



KOMUNITAS MEMBACA SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN DI MASYARAKAT BADUY DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK- BANTEN

Helnafri Ankesa¹, Daden Fikruzzaman²

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor¹

Institut Agama Islam Depok (IAID) Al-Karimiyah Sawangan Depok²

helnafriankesa@stidki.ac.id

ABSTRAK

Suku Baduy, terletak di Desa Kanekesdi Gunung Kendeng yang sebagian wilayahnya adalah hutan. Wilayah ini termasuk kedalam Propinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak Kecamatan Leuidamar. Kelompok masyarakat Adat Sunda tersebut terdiri dari Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Luar adalah salah satu yang mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena pada dasarnya di wilayah ini mempunyai aturan adat yang cukup longgar dibandingkan Baduy Dalam. Rumah Baca adalah salah satu bentuk perubahan social yang terbentuk pada masyarakat baduy luar. Rumah Baca merupakan gerakan komunitas membaca yang didirikan oleh Mulyono dan Sarpin sebagai pilar pendidikan anak-anak suku baduy di desa Kanekes Kecamatan Lebak Banten. Namun selama proses pembentukan komunitas baca ini masih menemukan hambatan dan tantangan baik dari dalam amupun dari luar adat baduy. Hasil dari penelitian yang dilakukan langsung di Baduy dengan menggunakan dengan metode participation Action Research (PAR) dan analisis SWOT mengindikasikan bahwa ada factor dominan sebagai kekuatan dan peluang serta factor hambatan sebagai kelamahan dan tantangan bagi kelancaran komunitas membaca.

Kata Kunci: Komunitas Membaca, Pilar Pendidikan, Masyarakat Baduy

ABSTRACT

The Baduy tribe is located in Kanekes Village on Mount Kendeng, where part of its territory is forest. This area is included in Banten Province, precisely in Lebak Regency, Leuidamar District. The Sundanese Indigenous people group consists of the Baduy Luar and Baduy Dalam Tribes. The Baduy Luar community is one that is experiencing quite rapid social change because basically this area has customary rules that are quite loose compared to the Baduy Dalam. Rumah Baca is a form of social change that has been formed in the Baduy Luar community. Rumah Baca is a reading community movement founded by Mulyono and Sarpin as a pillar of education for Baduy children in Kanekes Village, Lebak District, Banten. However, during the process of forming the reading community, there were still obstacles and challenges, both from within and outside the Baduy custom. The results of research conducted directly in the Baduy using the participation Action Research (PAR) method and SWOT analysis indicate that there are dominant factors as strengths and opportunities and inhibiting factors as weaknesses and challenges for the fluency of the reading community.

Keywords: Reading Community, Education Pillar, Baduy Community

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah bangsa besar yang memiliki 1.340 suku bangsa. Suku Baduy merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang masih tersisa di Indonesia saat ini.

Masyarakat Baduy merupakan salah satu masyarakat adat etnis Sunda. Mereka saat taat pada adat istiadat leluhurnya. Mereka tidak boleh sekolah, tidak boleh memanfaatkan teknologi dan hidup sesuai dengan adat leluhurnya (Garna, 1993). Sehingga terkadang membuat mereka tidak memiliki kemampuan yang diperlukan masyarakat Indonesia pada umumnya. Seperti misalnya memahami literasi sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Warga Indonesia hingga saat ini masih ada yang belum mengenyam pendidikan formal di sekolah. Potret anak-anak yang tak bersekolah ini bisa dilihat, salah satunya, di pemukiman Baduy. SDN II Bojongmenteng merupakan salah satu sekolah yang berbatasan langsung dengan perkampungan Baduy luar. Secara geografis sekolah itu tidak jauh dan berbatasan langsung dengan pemukiman Baduy luar dan Baduy Dalam, namun orang tua suku baduy tidak mengizinkan anak anaknya bersekolah karena sekolah dan belajar formal masih di anggap tabu. Anak anak Baduy datang ke sekolah hanya menonton dan bermain di pelataran sekolah.

Menurut Nida (2018), bukan tanpa alasan para kokolot (Leluhur) melarang warganya untuk bersekolah layaknya masyarakat umum. Para tetua adat menilai, sekolah bisa berdampak negatif di ke depannya. Salah satunya, sekolah bisa mengancam eksistensi masyarakat Suku Baduy - sang penjaga alam. Meski mereka tidak mengenyam pendidikan formal, namun kini sebagian anak-anak kecil di Baduy sudah bisa membaca. Hal ini berkat dedikasi Mulyono seorang pemuda Baduy asli. Selama belasan tahun, dia aktif mengajar baca tulis bagi warga Baduy.

Pemuda yang kini berusia 27 tahun ini adalah satu-satunya warga Baduy yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Dia belajar membaca pertama kali dari sang ayah (Bapak Sarpin) dengan metode ejaan Sunda, alat tulisnya menggunakan arang bekas kayu bakar. Sarpin, ayahnya merupakan warga Baduy pertama yang bisa membaca. Ayah Mulyono juga tidak pernah sekolah. Beliau memiliki teman orang luar yang sering datang ke Baduy, sehingga ayah Mulyono memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar dengan temannya tersebut.

Sampai akhirnya Mulyono melanjutkan pendidikan formal dengan mengikuti paket A hingga C. Sekarang dia duduk dibangku kuliah semester 6 di Universitas Terbuka (UT) di Serang dengan system daring. Hal ini dilakukan Mulyono agar bisa tetap berada di Baduy dan tidak terlalu menimbulkan kecurigaan kokolot atau tokoh masyarakat Baduy.

Berangkat dari keresahan ayah mulyono yang melihat masyarakat kesulitan membaca buku KB yang diberikan pemerintah dan warga sering menemui Mulyono dan ayahnya untuk minta dibacakan jadwal kunjungan kebidan. Akhirnya ayahnya mendirikan Rumah Baca di rumahnya sendiri di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar sebagai gerakan komunitas membaca. Sekitar 20 lebih anak rutin datang ke rumahnya untuk belajar membaca. Namun, pembelajaran itu hanya diikuti oleh warga Baduy Luar.

Mulyono yang sangat peduli dengan pendidikan anak-anak di badui menjadikan rumahnya di Kampung Cicampaka, terbuka 24 jam untuk didatangi anak-anak yang ingin belajar membaca, atau setidaknya melihat-lihat buku bergambar. Rumah panggung berdinding anyaman bambu itu, terdapat ratusan buku tersusun rapi di rak sederhana. Buku-buku itu didapatnya dari kota, atau sumbangan dari teman-temannya saat berkunjung ke Badui. Proses pendirian rumah baca sudah mulai didirikan oleh ayah mulyono semenjak mulyono kecil. Perjalanan panjang Mulyono untuk menjadikan

rumahnya sebagai tempat belajar dan kuliah, bukan tanpa hambatan. Melalui informasi yang peneliti dapatkan dalam meneliti proses pendirian rumah baca di Desa Kanekes, peneliti merasa perlu untuk menganalisis strategi yang digunakan dalam pendirian rumah baca sebagai gerakan komunitas baca bisa menjadi pilar pendidikan di masyarakat baduy.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini, peneliti menggunakan metode *participation Action Research* (PAR) (Dimiyanti, 2022). Pengamatan langsung yang dilakukan untuk melihat dan mendapat gambaran pelaksanaan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh informasi-informasi penting terhadap objek yang akan ditindak lanjuti dalam pengabdian masyarakat. Penelitian PAR merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. PAR adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. Partisipatif di dalam PAR artinya bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian.

Agar telaksana dan tercapainya tujuan, maka pengabdian masyarakat ini di lakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap kegiatan dan tahap pelaksanaan

A. Tahap Kegiatan

- 1) Pengumpulan Materi Kegiatan Pengabdian. Pengumpulan bahan/materi kegiatan dilakukan dengan mengikuti jadwal yang ada dalam komunitas membaca yang biasa di laksanakan di rumah Mulyono dan biasanya dilaksanakan pada malam hari, karena pada siang hari peserta komunitas membaca harus bertani dan berkebun membantu orang tua mereka.
- 2) Penulisan Proposal Kegiatan Pengabdian. Berdasarkan bahan materi yang sudah terkumpul, maka selanjutnya disusunlah proposal kegiatan oleh anggota pengabdian

B. Tahap Pelaksanaan

Gerakan Komunitas Membaca Masyarakat Baduy sebagai pilar pendidikan di daerah tersebut bertujuan agar masyarakat Baduy memiliki kesadaran untuk meningkatkan literasi. Dengan demikian pemberdayaan komunitas Taman Baca Masyarakat dapat memberikan peningkatan literasi informasi khususnya di Nagari Tabek. Adapun tahap pelaksanaannya diantaranya adalah:

- 1) Memberikan pemahaman ke pada warga sekitar rumah baca tentang Gerakan Komunitas Membaca Masyarakat Baduy merupakan Pilar pendidikan di desa Kanekes.
- 2) Mewawancarai pendiri gerakan komunitas membaca sebagai nara sumber utama dalam pengabdian masyarakat ini

- 3) Menghadiri dan mengikuti kegiatan komunitas membaca di rumah baca untuk melihat metode yang digunakan dalam kegiatan belajar peserta komunitas membaca.
- 4) Finalisasi dan Ekspos program-program Gerakan Komunitas Membaca Masyarakat Baduy baik kedalam dan luar masyarakat Baduy sebagai bentuk Peningkatan Literasi di Desa Kanekes.

Sebagai pendiri dan pelaksana gerakan komunitas baca, Mulyono dan ayahnya adalah pemeran utama untuk melaksanakan gerakan tersebut. Dalam pelaksanaan gerakan komunitas membaca serta tujuan yang ingin dicapai Mulyono dan ayahnya tentunya tidak bisa terlepas dengan problematika maupun persoalan-persoalan lain yang harus diselesaikan oleh seorang Mulyono. Seluruh warganya sangat patuh menjaga adat yang telah berlaku selama beratus-ratus tahun. Orang di kampung ini dilarang bersekolah secara formal, sehingga untuk mendobrak tradisi yang sudah melekat dan mengakar sangat tidak mudah. Butuh banyak pendekatan dengan tokoh masyarakat setempat dan mental yang kuat. Selaras dengan tuntutan zaman, warga lembaga pendidikan pun berkembang. Persoalan-persoalan yang timbul baik berupa faktor intern maupun ekstern. Faktor intern misalnya cara mengajar mulyono kepada anak-anak baduy yang masih perlu dibenahi, sedangkan faktor eksternnya adalah faktor-faktor sosial (masyarakat), pemerintahan maupun pihak-pihak yang terkait.

Sebuah komunitas tentunya harus mengetahui problematika yang dihadapi, mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman sehingga bisa melahirkan solusi-solusi cemerlang dan bisa mengantarkan komunitas membaca ini menjadi pilar pendidikan di Desa Kanekes. Untuk mengukur tingkat keberhasilan, kekuatan dan kelemahan dalam manajemen strategik maka analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam menganalisis gerakan komunitas membaca Desa Kanekes.

Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi. Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan (Porter: 1985). Sedangkan menurut Freddy Rangkuty (2001: 183) strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Baduy, terletak di Desa Kanekes di Gunung Kendeng yang sebagian wilayahnya adalah hutan. Wilayah ini termasuk kedalam Propinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak Kecamatan Leuidamar. Kelompok masyarakat Adat Sunda tersebut terdiri dari Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam, keduanya sama-sama tinggal di desa Kanekes Kecamatan Leuidamar Provinsi Banten. Suku Baduy sudah sekian lama mendiami desa tersebut.

Masyarakat Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang berpegang teguh pada adat istiadat nenek moyang mereka secara turun-temurun. Seiring dengan zaman yang terus berkembang, dan gaya hidup modern terus menggerogoti masyarakat masa kini, namun masyarakat Baduy tetap memilih hidup dalam kesederhaan, ketulusan, dan ketaatan pada titah leluhur mereka untuk terus menyatu dengan alam dan hidup bercocok tanam.

Keberadaan masyarakat Baduy sudah ratusan tahun lamanya, namun tidak sedikit pun terkontaminasi oleh perkembangan zaman modern saat ini. Masyarakat suku Baduy

sangat mematuhi aturan adat mereka, mereka dilarang menggunakan kendaraan dan menggunakan listrik, serta berbagai aturan-aturan adat lainnya, oleh karena itu, masyarakat Baduy sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya.

Kehidupan masyarakat Baduy Dalam sangat rigid (tidak mudah berubah) dan tegas, tidak terkontaminasi sedikit pun oleh perkembangan zaman, teknologi modern dan lain-lain. Ke mana-mana mereka selalu mengenakan pakaian putih dengan lomar/ikat kepala berwarna hitam. Mereka tidak boleh naik kendaraan dan tidak boleh memakai sandal. Mereka berjalan kaki, ke mana pun mereka pergi. Sementara suku Baduy Luar, masih bisa memakai sandal, menggunakan handphone, dan bisa naik kendaraan umum.

Masyarakat Baduy Sendiri sebagian besar sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar Baduy dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ataupun dari masyarakat Baduy sendiri yang berpergian ke kota. Adanya perubahan interaksi yang terjadi di masyarakat Baduy dari kondisi puluhan tahun lalu hingga saat ini.

Setiap aturan yang ada di Baduy Luar tidak jauh berbeda dengan aturan di Baduy Dalam karena masyarakat di Baduy Luar masih sangat bergantung pada setiap aturan yang dibuat oleh pemerintahan di Baduy Dalam. Misalnya saja saat ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar, Kakolot kampung dan ketua RT yang menanganinya, hukuman akan dijatuhkan kepada pelanggar sesuai aturan yang diberlakukan dan dibuat sesuai adat Baduy Dalam. Begitu juga ketika ada perayaan atau ritual adat tertentu, Baduy Dalam dan Baduy Luar sama-sama menjalankan ritual adat secara bersamaan. Petugas-petugas dari Baduy Dalam pun sering berkeliling mendatangi setiap kampung di Baduy Luar, dan apakah masyarakat Baduy Luar menyimpan setiap barang yang dilarang oleh adat atau sekedar bersenda gurau dengan masyarakat Baduy Luar. Pada intinya mereka sama-sama orang Baduy, mereka memiliki kewajiban menjaga tanah kelahiran mereka

Meskipun seperti terbagi ada dua kelompok masyarakat baduy yaitu baduy dalam dan baduy luar, namun antara keduanya tetap terjalin sebuah komunitas. Seperti umumnya masyarakat yang hidup berdampingan satu sama lainnya, pada masyarakat di Baduy Luar pun juga. Mereka terbagi atas 55 kampung yang diantara satu kampung ke kampung berikutnya saling berdekatan. Didalam masing-masing kampung memiliki ketua RT, Ketua RT inilah yang bertugas mengatur setiaparganya.

Keseharian masyarakat Baduy Luar pun hampir sama, laki-laki berladang dan perempuan menenun kain dirumah. Mereka bisa menjajakan hasil kerajinan mereka didepan rumah. Barang yang mereka jual tidak selalu hasil tangan mereka sendiri untuk dijajakan lagi kepada para wisatawan. Mereka hidup sangat rukun dan damai, saling menjaga ketentraman bersama. Hal ini terlihat pula saat berada di Desa Cibeo terdapat beberapa masyarakat Baduy Luar yang berjualan di Desa Cibeo, Baduy Dalam (Zid Muhammad, 2017).

Selain terbentuk secara alamiah komunitas antar masyarakat baduy dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dipungkiri mereka juga menjalin komunitas dengan masyarakat diluar baduy. Terbukti ketika memasuki wilayah Baduy, terdapat beberapa warung makanan instant, sayur atau ikan asin, mereka juga menjual kerajinan yang berasal dari dalam kampung Baduy. Tidak sedikit pula para laki-laki yang berprofesi sebagai pemandu wisata dan porter (jasa pembawa barang) bagi pengunjung yang ingin didampingi. Banyak masyarakat Baduy Luar yang keluar kampung untuk beberapa

keperluan diantaranya yaitu membeli kebutuhan sehari-hari, bekerja, atau sekedar berkunjung.

Walau masyarakat di luar Suku Baduy hidup berdampingan dengan kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda, namun mereka tetap saling menghormati dan menjaga. Para masyarakat di luar Baduy paham akan aturan-aturan yang sangat dijaga oleh adat masyarakat Baduy, mereka juga sedikit mengerti akan kebudayaan Baduy. Masyarakat di Baduy Luar cukup terbantu dengan adanya interaksi yang terjalin dengan masyarakat diluar masyarakat Suku Baduy.

Saat ini Baduy telah terkenal sebagai destinasi wisata budaya di Indonesia, sehingga membuat interaksi antara orang-orang Baduy berubah menjadi dinamis. Akibat dari interaksi ini akan ada dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat Baduy, salah satunya adalah kebutuhan akan literasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Masyarakat Baduy Luar adalah salah satu yang mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena pada dasarnya di wilayah ini mempunyai aturan adat yang cukup longgar dibandingkan Baduy Dalam. Rumah baca adalah salah satu bentuk perubahan sosial yang terbentuk pada masyarakat baduy luar. Pada dasarnya aturan masyarakat Baduy Luar tidaklah jauh berbeda dari peraturan masyarakat Baduy Dalam. Namun, hanya berbeda dari pelaksanaannya saja, masyarakat Baduy Luar diberi kelonggaran dalam melaksanakannya. Pada penerapan dan pengetahuan teknologi di masyarakat Baduy Luar sudah menjadi pemakaian hal yang biasa, walaupun terkadang jika ada penggeledahan dadakan yang dilakukan oleh orang Baduy Dalam dan Jaro setempat, maka benda tersebut akan di rampas dan diberi teguran. Termasuk membentuk gerakan komunitas membaca terkadang Mulyono masih saja di curigai dan di panggil untuk di wawancarai oleh jaro setempat.

Rumah Baca di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian ini. Sebelum mengikuti proses belajar pada komunitas membaca Desa Kanekes, peneliti melakukan wawancara dengan pendiri rumah baca dan beberapa anggota komunitas baca tersebut yang dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2021. Bapak Sarpin sebagai pendiri Rumah Baca yang berprofesi sebagai pemandu wisata kala itu, kerap membawa tamu dari Jakarta. Tamu yang membuat dia terkesan adalah rombongan dosen dan mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI), hingga dia berambisi untuk kuliah ke sana. Saat itu usia Mulyono 13 tahun, keinginan kuat untuk kuliah di UI muncul, ingin merasakan kuliah. Mulyono mencari informasi cara bisa kuliah di UI dan ternyata untuk bisa kuliah Mulyono harus sekolah terlebih dahulu. Sedikit demi sedikit Mulyono Mulai tertarik dengan ilmu pendidikan dan mulai mengambil paket A di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang berada di Ciboleger untuk mendapatkan ijazah SD. Namun karena terkendala umur Mulyono gagal masuk UI. Kendati begitu, dirinya tidak putus arah untuk menggapai cita-citanya tersebut.

Bapak Sarpin adalah pendiri pertama komunitas membaca di Badui tahun 2000 di Kampung Balimbing, kemudian di lanjutkan oleh Mulyono anak Bapak Sarpin. Berawal dengan metode pembelajaran yang sederhana dengan mencoret-coret buku dengan alat pensil yang terbatas. Hingga jam waktu pembelajaran yang menyesuaikan dengan waktu belajar berladang, dirinya tetap mempunyai keyakinan tersendiri untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak Badui. Sambil belajar di PKBM, Mul juga

menebarkan ilmu yang dimilikinya untuk dibagikan kepada anak-anak Baduy lain di sekitar rumahnya, dia mengajak anak-anak Baduy belajar baca tulis. Mulyono dan ayahnya berhasil membuat anak-anak di Badui bisa membaca dan menulis dengan bantuan dirinya sejak belasan tahun. Hingga saat ini sudah ratusan anak-anak Baduy yang bisa baca tulis setelah belajar di komunitas yang dikelolanya. Rumah baca juga kini ada di dua kampung, yakni di kampung Balimbing tempat bapaknya, dan kampung Cicampaka di mana dia tinggal sekarang

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa perjalanan komunitas baca ini tidak mudah dan menemui banyak hambatan, maka peneliti perlu menggunakan analisis SWOT untuk melihat factor-faktor pendukung dan penghambat gerakan komunitas membaca. Secara garis besar ada dua faktor yang sangat mempengaruhi maju mundurnya komunitas membaca, yaitu faktor dominan dan faktor penghambat. Yang termasuk faktor dominan adalah (kekuatan dan peluang) dan faktor penghambat (kelemahan dan tantangan).

Factor Dominan (Kekuatan dan Peluang)

Sejarah menunjukkan bahwa orang yang berilmu selalu mendapat kedudukan sosial yang tinggi dan penting. Makin tinggi ilmu yang dimilikinya, makin tinggi pula tingkat sosialnya dalam masyarakat, makin maju dan modern masyarakat, makin memberikan kekuatan baginya untuk meraih ilmu dan kedudukan yang lebih tinggi lagi. Apalagi gerakan komunitas membaca sekarang cukup memenuhi fasilitas belajarnya yang meliputi sarana berupa rumah baca, buku-buku dari donasi dan alat-alat belajar yang lain. Atas dasar ini beberapa warga baduy mulai menaruh minatnya untuk memberi kesempatan kepada anak-anak mereka belajar membaca.

Walau warga Badui sendiri dilarang untuk sekolah formal, akan tetapi untuk belajar membaca dan menulis hal tersebut diperbolehkan orang tua mereka. Dapat di katakana sudah ada kelonggaran peraturan adat tentang mengadopsi ilmu atau budaya dari luar baduy. Selain itu banyaknya dukungan dari pihak luar baduy terhadap pendidikan anak-anak baduy, sehingga panyak pihak yang ingin membantu gerakan komunitas membaca ini, baik itu secara moril maupun materil.

Selain Mulyono dan Ayahnya ada juga komunitas lain yang lahir untuk membantu anak-anak warga baduy melek pendidikan, meskipun tetap dilakukan secara informal. Perlahan tapi pasti, suku baduy perlahan mulai bisa menerima kemajuan dunia luar selama memiliki tujuan yang bermaslahat. Salah satunya meningkatkan kemampuan literasi, untuk keperluan komunikasi. Sebenarnya masyarakat Baduy sendiri memiliki keingintahuan yang sangat besar dan terbuka akan pendidikan. Sebab dalam tradisi baduy, yang tidak diperbolehkan adalah bersekolah di instansi formal. Bukan belajar dalam arti luas. Sehingga relawan luar yang meminta ijin mengajar, orang tua di baduy dengan senang hati membolehkan.

Faktor Penghambat (Kelemahan dan Tantangan)

Factor penghambat utama yang di alami komunitas membaca adalah dari adat setempat. Ada kekhawatiran adat, takut jika anak-anaknya punya ijazah, nanti mereka keluar Badui, pergi merantau ke kota, atau tinggal di luar wilayah. Untuk belajar baca tulis saja, kadang masih dicurigai oleh para kolot (orang tua) di Badui, mereka curiga, Bahkan ia pernah dua kali dipanggil secara khusus oleh “puun” (kepala suku) Badui Dalam agar

menghentikan aktivitasnya. Namun ia menolak kemudian aktivitas belajar mengajar informal itu kadang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Mulyono mendirikan sekolah formal. Dirinya menegaskan hanya memberikan hak kepada orang-orang Badui, hak untuk bisa baca tulis, tanpa ada paksaan. Disela-sela mengajar baca dan tulis, Mul selalu mengingatkan anak-anak Baduy untuk tidak meninggalkan aturan adat yang berlaku sebagaimana yang telah dijalankan nenek moyang dari turun-temurun seperti berladang dan melestarikan alam.

Dari hasil penemuan peneliti ada beberapa faktor penghambat bagi gerakan komunitas membaca, yaitu:

1. Sistem mengajar yang diterapkan sendiri oleh Mulyono dan ayahnya masih bersifat sederhana. Seperti yang disampaikan mulyono bahwa mulyono dan ayahnya tidak menerima bantuan dari luar ataupun pemerintahan. Tawaran bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat pernah datang, namun Mulyono menolak dengan pertimbangan keberlangsungan komunitasnya. Mulyono khawatir jika menerima bantuan dari pemerintah maka harus ada struktur organisasi, ada kunjungan resmi, dampaknya malah membahayakan komunitas membaca tersebut. Hal ini menyebabkan kurangnya dari system tenaga pengajar yang profesional.
2. Akibat dari kurang profesionalnya system pengajaran yang diterapkan pada komunitas rumah baca sehingga berakibat pada penyerapan ilmu yang lamban oleh anak-anak baduy. Selain itu juga ilmu yang didapat juga sebatas bisa baca dan menulis saja. Mereka tidak dipersiapkan untuk mendapatkan ilmu lebih dari itu. Hal ini disebabkan kekhawatiran dari adat jikalau generasi baduy banyak yang pintar akan berdampak buruk bagi masa depan suku baduy itu sendiri. Hasil wawancara dengan beberapa anggota komunitas baca, mereka ternyata takut menjadi pintar. Menurut mereka kalau orang pintar akan berpotensi menggurui dan lebih parahnya akan semena-mena terhadap warga adat lain seperti menipu orang, atau ditipu orang yang lebih pintar juga (menggurui).
3. Kurang sarana dan prasarana atau fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar di rumah baca. Buku-buku yang tersedia di rumah baca masih sangat terbatas, karena masih mengharapakan donasi dari warga luar baduy. Adapun buku yang disediakan sendiri oleh Mulyono itupun masih sangat sedikit. Meskipun ada sekolah yang sangat dekat lokasinya dengan Desa kanekes namun karna adat melarang anak-anak untuk ikup pendidikan formal jadi sarana prasarana sekolah tidak dimanfaatkan oleh anak-anak baduy.
4. Tidak dapat izin dalam melaksanakan gerakan komunitas membaca dari para kolot atau Puun. Sehingga kegiatan gerakan komunitas membaca dilakukan secara diam-diam dan terbatas. Jika ketahuan maka mulyono dan ayahnya akan diberi hukuman oleh Puun sebagai ketua adat baduy. Hukuman tersebut bisa dari hukuman ringan hingga yang paling berat yaitu di usir dari kampung baduy atau Desa Kanekes.
5. Minat mengikuti gerakan membaca banyak dari anak-anak baduy luar saja. Sedangkan anak-anak badui dalam sama sekali belum tertarik dan tidak dibolehkan untuk ikut gerakan komunitas membaca ini.
6. Pola pikir dan doktrin yang kuat dari adat baduy membuat sebagian anak-anak baduy khususnya baduy dalam takut dengan hal baru yang datang dari luar baduy termasuk belajar membaca dan menulis.

7. Butuh pendekatan khusus bagi sukarelawan luar untuk bisa mengajak dan meminta izin para kolot agar bisa ikut berkontribusi dalam mengajar anak-anak baduy. Karena memberikan pengajaran untuk anak-anak baduy bukan perkara yang mudah. Maka relawan perlu melakukan berbagai macam pendekatan untuk bisa dekat dengan anak-anak suku Baduy. Mulai dari mengikuti cara bicara, cara makan, hingga cara berpakaian yang serupa seperti masyarakat adat tersebut. Hal ini dimaksudkan agar sedapat mungkin menjadi bagian dari mereka. Dengan cara ini, anak-anak suku Baduy merasa aman, nyaman, dan akhirnya bisa dekat dan lebih intim lagi dengan relawan luar.
8. Waktu proses belajar yang dilakukan berlangsung di malam hari dengan berbekal pencahayaan yang minim. Diketahui kampong baduy Desa Kanekes memang tidak dialiri listrik, karena memang tidak diperbolehkan oleh adat. Hal tersebut terpaksa dilakukan karena hanya malam hari waktu yang memungkinkan bagi mereka untuk mengikuti kelas baca. Bukan tanpa alasan, pasalnya anak-anak yang dimaksud harus membantu orang tua mereka bekerja dari pagi hingga petang. Lain itu tenaga listrik yang belum memadai juga menjadi kendala bagi mereka, namun hal ini tak menggoyahkan semangat belajar mengajar ini.

Penyalah-gunaan bantuan dana dari pemerintah (kemendikbud) kepada komunitas membaca oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga dana tersebut tidak diterima oleh komunitas membaca sebagai pihak sasaran yang berhak menerima bantuan tersebut. Hal ini membuat Mulyono sebagai pendiri komunitas membaca trauma akan memberikan informasi kepada pihak luar terkait dengan gerakan komunitas membaca dan data lengkap peserta wajib belajar dari suku baduy luar.

SIMPULAN

Sampai saat ini suku baduy belum menggunakan sekolah formal untuk pendidikannya. Tapi sejak kecil, anak-anak di suku baduy sudah diajarkan ilmu dasar agama, pemahaman hukum adat, dengan model pengajaran papagahan atau saling mengajari sesama warga. Banyak pertimbangan akan dampak yang terjadi jika suku baduy mendapatkan sekolah formal, seperti sekolah formal mengerjakan tugas untuk memenuhi kebutuhan kepuasan, yang akan mengakibatkan masyarakat baduy akan meninggalkan kebudayaan. Sebab itu suku baduy lebih menutup diri untuk pendidikan formal yang akan membahayakan keberlangsungan budaya baduy yang sudah dilestarikan dari nenek moyang mereka.

Masyarakat baduy memang tidak mengenyam pendidikan formal namun sekarang hampir semua anak baduya sudah bisa membaca dan menulis. Hal ini berkat dedikasi Mulyono dan ayahnya Sarpin, seorang pemuda Baduy asli. Selama belasan tahun, dia aktif mengajar baca tulis bagi warga Baduy pada komunitas membaca yang ia dirikan. Namun usaha Mulyono dan ayahnya mendirikan komunitas membaca tidak mudah. Banyak hambatan dan tantangan yang ia temukan. Hasil temuan yang didapat dari analisis SWOT maka ada beberapa factor dominan dan factor penghambat yang di temukan, yaitu:

- 1) Factor Dominan
 - a) Tingginya minat anak-anak baduy untuk bisa membaca dan menulis
 - b) Adanya kelonggaran aturan bagi baduy luar untuk mengikuti komunitas membaca
 - c) Adanya sarana dan prasarana belajar seperti buku yang diperoleh dari donasi yang

- dikumpulkan
- d) Adanya dukungan moril dan materil dari masyarakat diluar baduy termasuk pemerintah daerah terhadap komunitas membaca
 - e) Banyaknya sukarelawan dari luar baduy yang ikut membuat komunitas serupa di bidang pendidikan anak baduy
- 2) Factor Penghambat
- a) Sarana dan prasarana yang masih terbatas
 - b) System mengajar yang di terapkan Mulyono dan ayahnya masih bersifat sederhana
 - c) Kurangnya tenaga profesinal membuat hasil pengajaran tidak maksimal
 - d) Sulitnya memperoleh izin dalam pelaksanaan gerakan komunitas membaca dari tokoh adat baduy
 - e) Gerakan komunitas membaca belum menyentuh anak-anak baduy dalam.
 - f) Adat sangat mendokstrin pola piker anak Baduy Dalam dalam menerima inovasi dari luar baduy
 - g) Butuh pendekatan khusus bagi sukarelawan luar untuk bisa mengajak dan meminta izin para kolot agar bisa ikut berkontribusi dalam mengajar anak-anak baduy
 - h) Waktu proses belajar yang dilakukan berlangsung di malam hari dengan berbekal pencahayaan yang minim
 - i) Adanya oknum yang memanfaatkan dana pendidikan untuk peserta wajib belajar suku baduy luar dengan cara meminta data dan informasi dari komunitas membaca. Sehingga dana tersebut tidak sampai kepada komunitas baca sebagai sasaran dana bantuan tersebut

Banyaknya pro dan kontra terhadap kepatuhan suku baduy terhadap aturan adat dan melaksanakan hukum adat dengan sangat baik. Namun karakter dan pola piker masyarakat baduy yang bentuk oleh adat tersebut, banyak pesan positif yang dapat menjadi pelajaran bagi kita semua. Walaupun saat ini mereka sudah mengerti uang, tapi tidak serakah seperti kita. Sudah saatnya kita belajar dari mereka yang tidak mengenyam pendidikan formal tetapi memiliki ilmu yang tidak bisa kita dapatkan di pendidikan formal.

Salah contoh kekhawatiran suku baduy jika masyarakat baduy sudah mendapatkan pendidikan formal dan sudah terkontaminasi dengan uang dan kekuasaan adalah mungkin alam yang selama ini dijaga sudah berubah menjadi vila-vila mewah, jalanan di aspal, kendaraan berlalu lalang, anak-anak yang asyik bermain gadgetnya masing-masing. Tidak ada lagi wanita-wanita baduy yang pagi dan sore harinya berladang, atau anak-anak yang berlarian tanpa alas kaki dibatu-batuan. Tanpa pendidikan formal, suku baduy sudah mencerminkan dan mengajarkan kita untuk hidup sehat, sederhana dan tidak adanya kesenjangan sosial diantara warganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyanti, M. (2022). Metode Penelitian Untuk Semua Generasi. UI Publishing Anggota IKAPI & PPTI.
- Garna, J. 1993. Masyarakat Baduy di Banten dalam Koentjaraningrat (ed), Masyarakat terasing di Indonesia. Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia, hal 120 – 152, Jakarta.

- Nida, Q. (2018). Bentuk Tanggung Jawab Pemerintah Daerah terhadap Pemenuhan Hak-hak Pendidikan. *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)* Vol. 3 No. 1, 100-115.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage : Creating and Sustaining Superior Performance*, 1st edition. New York: The Free Press
- Rangkuti, F. (2001). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Utama. Zid Muhammad dkk. 2017. Interaksi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Di Era Modern. Vol 17 No 1 (2017): *Jurnal SPATIAL - Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, olume 17 Nomor 1, Maret 2017
- <https://berita.upi.edu/taun-anyar-di-baduy-luar/>
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/08/25/kisah-mulyono-pemberantas-buta-huruf-bagi-masyarakat-badui>